

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil uji statistik deskriptif variabel yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat pada tabel 5.1:

**Tabel 5.1**  
Statistik Deskriptif Variabel

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>	<b>Mean</b>
WTP ( <i>Willingness To Pay</i> )	346	0,00	1,00	0,6676
AGE (Usia)	346	26,00	75,00	53,2341
INC (Pendapatan)	346	350000,00	5000000,00	1145520,231
JAK (Jumlah Anggota Keluarga)	346	0,00	6,00	2,0405
LBK (Lama Bekerja)	346	1,00	41,00	12,5000
GEN (Jenis Kelamin)	346	0,00	1,00	0,9075
KFK (Kepuasan Fasilitas Kesehatan)	346	0,00	1,00	0,8121
JHS (Jumlah Hari Sakit dalam Sebulan)	346	0,00	14,00	2,1503
GBC (Gejala <i>Brucellosis</i> )	346	0,00	1,00	0,5405
Valid N ( <i>listwise</i> )	346			

Sumber: Data primer diolah (lampiran 3)

Pada Tabel 5.1 diketahui bahwa dari total 346 responden nilai terendah kesediaan membayar responden (WTP) terhadap asuransi kesehatan adalah 0, dan nilai tertinggi *willingness to pay* adalah 1, dengan penafsiran 0 = tidak bersedia

membayar WTP asuransi kesehatan sebesar Rp39.550, sedangkan 1 = bersedia membayar WTP asuransi kesehatan sebesar Rp39.550.

Pada variabel usia (AGE) diketahui nilai terendah variabelnya adalah 26,00 yang artinya responden termuda berusia 26 tahun, sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 75,00 atau berarti responden tertua berusia 75 tahun dengan nilai rata-rata variabel usia 53,2341. Dapat disimpulkan bahwa dari total 346 responden peternak sapi rata-rata berusia sekitar 53-60 tahun. Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel pendapatan (INC) diperoleh nilai terendahnya sebesar Rp350.000 dan nilai tertingginya adalah Rp5.000.000. Nilai rata-rata dari variabel pendapatan sebesar Rp1.145.520,231 jumlah tersebut adalah gambaran rata-rata pendapatan per bulan responden para peternak sapi.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada variabel jumlah anggota keluarga (JAK) diperoleh nilai terendahnya adalah sebesar 0,00 yang artinya terdapat responden yang tidak memiliki tanggungan anggota keluarga, dan nilai tertinggi dari variabel tersebut adalah 6,00 artinya jumlah anggota keluarga terbanyak yang harus ditanggung oleh responden sebanyak 6 orang. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 2,0405 sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jumlah tanggungan 2 orang dalam keluarganya. Pada variabel lama bekerja (LBK) nilai minimal variabelnya adalah 1,00 yang berarti bahwa paling rendah jangka waktu responden bekerja sebagai peternak sapi adalah selama 1 tahun, sedangkan nilai maksimal variabelnya adalah 41 tahun. Rata-rata lama responden bekerja sebagai peternak sapi sekitar 12-13 tahun dengan nilai rata-rata variabelnya 12,5000.

Tabel 5.1 juga menunjukkan nilai dari variabel jenis kelamin (GEN) dengan nilai terendah 0,00 yang berarti responden berjenis kelamin perempuan, dan nilai maksimal 1,00 yaitu berarti bahwa responden berjenis kelamin laki-laki. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,9075. Kemudian terdapat variabel kepuasan fasilitas kesehatan (KFK) termasuk dengan nilai minimalnya 0,00 = tidak puas terhadap fasilitas kesehatan, dan nilai maksimalnya 1,00 = puas terhadap fasilitas kesehatan dengan nilai rata-rata variabel KFK 0,8121 yang berarti 346 responden rata-rata cenderung merasa puas terhadap fasilitas kesehatan yang disediakan PUSKESMAS/klinik/rumah sakit.

Terdapat variabel jumlah hari sakit (JHS) dalam satu bulan dengan nilai terendah 0,00 artinya responden tidak sakit dalam satu bulan terakhir, sedangkan nilai tertinggi 14,00 artinya paling lama responden jatuh sakit selama 14 hari dalam satu bulan terakhir. Nilai rata-rata variabel ini adalah 2,1503 dimana dapat disimpulkan rata-rata responden menderita sakit selama 2 hari dalam satu bulan terakhir. Tabel 5.1 juga mendeskripsikan nilai dari variabel gejala *brucellosis* (GBC) dan diperoleh nilai terendah dari variabel ini sebesar 0,00 yang artinya responden tidak mengalami gejala *brucellosis*, dan nilai tertinggi variabel GBC sebesar 1,00 diartikan bahwa responden pernah mengalami gejala *brucellosis*. Nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 0,5405 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini pernah mengalami gejala penyakit *brucellosis*.

## B. Hasil Regresi Uji *Binary Logistic*

Penelitian ini menggunakan analisis regresi *binary logistic* terhadap *willingness to pay* peternak sapi atas asuransi kesehatan. Regresi *binary logistic* merupakan alat untuk menganalisis variabel independen yang mempengaruhi *willingness to pay* asuransi kesehatan sebagai variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dummy dengan nominal skala 0 dan 1.

### 1. Uji Ketepatan Klasifikasi

Peneliti menguji ketepatan model dalam pengklasifikasiannya, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.2**  
Persentase Ketepatan Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>			
		WTP		<i>Percentage Correct</i>	
		Tidak Bersedia	Bersedia		
<i>Step 1</i>	WTP	Tidak Bersedia	75	40	65,2
		Bersedia	8	223	96,5
<i>Overall Percentage</i>					86,1

Sumber: Data primer diolah (lampiran 3)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh jumlah responden yang tidak bersedia membayar WTP sejumlah Rp39.550 sebanyak 115 orang, dimana hasil observasi sesuai dengan prediksi yaitu sebanyak 75 orang responden benar-benar tidak bersedia membayar, sedangkan 40 responden yang seharusnya tidak bersedia membayar ternyata bersedia. Pada klasifikasi bersedia membayar diperoleh jumlah respondennya sebanyak 231 orang dimana 223 orang bersedia membayar, sedangkan 8 orang responden berdasarkan observasi seharusnya bersedia membayar ternyata tidak bersedia. Nilai *overall*

*percentage* menunjukkan persentase ketepatan klasifikasi dalam model regresi logistik yaitu sebesar 86,1% yang artinya model ini tepat dalam mengklasifikasi sebanyak 298 observasi dari total 346 observasi.

## 2. Uji Hosmer dan Lemeshow

Uji Hosmer dan Lemeshow dilakukan untuk menentukan apakah model telah tepat menjelaskan data. Penelitian ini menggunakan perbandingan nilai  $\alpha$  (5%) = 0,05 sehingga model dikatakan tepat jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ .

**Tabel 5.3**

Hosmer dan Lemeshow *Test*

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	df	Sig.
1	14,758	8	,064

Sumber: Data primer diolah (lampiran 3)

Diperoleh nilai *chi-square* Hosmer dan Lemeshow sebesar 14,758 dapat dilihat pada tabel 5.3 dengan nilai signifikansi 0,064 lebih besar dari 0,05 yang berarti model regresi *binary logistic* telah tepat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas yaitu usia, pendapatan, jumlah anggota keluarga, lama bekerja, jenis kelamin, kepuasan fasilitas kesehatan, jumlah hari sakit dalam satu bulan, dan gejala *brucellosis* dengan variabel terikat *willingness to pay* asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis*.

## 3. Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model digunakan untuk menilai apakah model telah *fit* dengan data. Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan

nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  ( $\text{block number} = 0$ )  $>$   $-2 \log \text{likelihood}$  ( $\text{block number} = 1$ ). Masing-masing model dinilai *fit* dengan data jika nilai  $-2 \log \text{likelihood} <$  *chi-square* tabel.

**Tabel 5.4**  
Perbandingan *Block 0* : *Beginning Block* dan *Block 1*

<i>Block 0</i>			<i>Block 1</i>		
<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>		<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	
<i>Step 0</i>	1	440,060	<i>Step 1</i>	1	266,228
	2	440,004		2	245,075
				3	242,387
3	440,004	4		242,290	
		5		242,290	
		6		242,290	

Sumber: Data primer diolah (lampiran 3)

Diketahui *block 0* adalah kondisi model sebelum dimasukkan variabel bebas dan *block 1* adalah kondisi model setelah ditambahkan variabel bebas. Berdasarkan tabel 5.4, nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  pada *block 0* sebesar 440,004  $>$  389,314 sehingga model ini tidak *fit* dengan data. Sedangkan, pada *block 1* diperoleh perubahan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  menjadi 242,290  $<$  nilai *chi-square* tabel 380,310, maka dapat disimpulkan model yang telah dimasukkan variabel bebas adalah *fit* dengan data.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi *Nagelkerke R Square*

Peneliti melakukan uji *Nagelkerke r square* dengan tujuan untuk mengetahui persentase kecocokan antara model dengan nilai 0 sampai 1. Nilai 0 berarti variabel bebas sangat terbatas atau tidak mampu menjelaskan variabel terikat dan nilai 1 berarti terdapat kecocokan sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas dan variabel terikat dimana hampir semua informasi yang

dibutuhkan variabel terikat mampu diberikan oleh variabel bebas. Berikut hasilnya dibawah ini:

**Tabel 5.5**  
Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	242,290 <sup>a</sup>	,435	,605

Sumber: Data primer diolah (lampiran 3)

Dari Tabel 5.5 diatas, diketahui nilai *Cox & Snell r square* sebesar 0,435 atau 43,5% dan nilai *Nagelkerke r square* sebesar 0,605 atau 60,5% artinya variabel bebas yang ada dalam model penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 60,5%, sedangkan sisanya 39,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

## 5. Uji Signifikansi

### a. Uji signifikansi simultan

Uji signifikansi simultan atau *overall test* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (variabel bebas) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Hasil pengujiannya diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 5.6**  
Uji Signifikansi Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	197,714	8	,000
	Block	197,714	8	,000
	Model	197,714	8	,000

Sumber: Data primer diolah (lampiran 3)

Berdasarkan Tabel 5.6 diperoleh nilai *chi-square* sebesar 197,714 pada df 8 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu variabel usia, pendapatan, jumlah anggota keluarga, lama bekerja, jenis kelamin, kepuasan fasilitas kesehatan, jumlah hari sakit dalam satu bulan, dan gejala *brucellosis* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat yaitu WTP peternak sapi untuk mengurangi risiko terinfeksi *brucellosis* atau setidaknya terdapat satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

b. Uji signifikansi parsial

Tabel dibawah ini adalah hasil uji signifikansi parsial dalam penelitian ini:

**Tabel 5.7**  
Uji Signifikansi Parsial

	B	Exp(B)
Usia (AGE)	-,005	,995
Pendapatan (INC)	,000***	1,000
Jumlah Anggota Keluarga (JAK)	-,378**	,685
Lama Bekerja (LBK)	-,020	,980
Jenis Kelamin (GEN)	2,291***	9,880
Kepuasan Fasilitas Kesehatan (KFK)	4,828***	124,998
Jumlah Hari Sakit Dalam Sebulan (JHS)	,180**	1,197
Gejala <i>Brucellosis</i> (GBC)	1,257***	3,514
<i>Constant</i>	-6,253	,002

Sumber: Data primer diolah (lampiran 3)

Keterangan: \*\*\*Signifikansi pada level  $\alpha = 0,01$  (1%)

\*\* Signifikansi pada level  $\alpha = 0,05$  (5%)

\* Signifikansi pada level  $\alpha = 0,1$  (10%)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (variabel bebas) secara parsial terhadap variabel dependen (variabel terikat). Kriteria untuk lolos uji signifikansi adalah jika nilai signifikansi  $< 0,1$  atau  $< 0,05$  atau  $< 0,01$  tergantung pada masing-masing  $\alpha$ , maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari  $0,1$  atau  $> 0,05$  atau  $> 0,01$  maka variabel



independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan  $\alpha$  0,05 atau tingkat signifikansi 5% sehingga suatu variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan jika nilai signifikansinya lebih kecil atau dibawah 0,05. Berikut adalah rumus hasil estimasi dari tabel 5.6:

$$\text{WTP} = 39.550 - 0,005 \text{ AGE} + 0,000 \text{ INC} - 0,378 \text{ JAK} - 0,020 \text{ LBK} + 2,291 \\ \text{GEN} + 4,828 \text{ KFK} + 0,180 \text{ JHS} + 1,257 \text{ GBC} + e$$

Berdasarkan Tabel 5.6 diketahui bahwa dari 8 variabel independen terdapat 6 variabel yang mempengaruhi variabel dependen yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, kepuasan fasilitas kesehatan, jumlah hari sakit dalam satu bulan, dan gejala *brucellosis*. Semua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ . Sedangkan variabel usia dan lama bekerja tidak mempengaruhi *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai signifikansi  $> 0,05$ .

1) Variabel usia.

Pada variabel usia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,829 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05, maka variabel usia dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi. Nilai koefisien pada variabel usia yaitu -0,005 yang menunjukkan hubungan negatif dengan variabel *willingness to pay*. Kesimpulannya adalah tidak terdapat cukup bukti bahwa faktor usia dapat mempengaruhi kesediaan peternak sapi

membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis*.

2) Variabel pendapatan.

Pada variabel pendapatan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maupun 0,01 yang berarti variabel pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil regresi juga menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara variabel pendapatan dan *willingness to pay*. Nilai  $\exp(B)$  adalah 1,000 yang artinya, ketika pendapatan peternak sapi meningkat maka kesediaannya membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* juga meningkat sebesar 1,000 kali lebih tinggi.

3) Variabel jumlah anggota keluarga.

Pada variabel jumlah anggota keluarga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5% yang berarti variabel jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil regresi juga menunjukkan nilai koefisien variabel jumlah anggota keluarga yaitu sebesar -0,378 dimana terdapat hubungan yang negatif antara variabel jumlah anggota keluarga dan *willingness to pay*. Nilai  $\exp(B)$  adalah 0,685 yang artinya, peternak sapi yang memiliki tanggungan jumlah anggota keluarga lebih banyak akan menurunkan *willingness to*

*pay* asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* sebesar 0,685 kali lebih rendah.

4) Variabel lama bekerja.

Pada variabel lama bekerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,505 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05, maka variabel lama bekerja dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi. Nilai koefisien pada variabel lama bekerja yaitu -0,020 yang menunjukkan hubungan negatif dengan variabel *willingness to pay*. Kesimpulannya adalah tidak terdapat cukup bukti bahwa faktor lama bekerja dapat mempengaruhi kesediaan peternak sapi membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis*.

5) Variabel jenis kelamin

Pada variabel jenis kelamin diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maupun 0,01 yang berarti variabel jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil regresi juga menunjukkan nilai koefisien variabel jenis kelamin yaitu sebesar 2,291 dimana terdapat hubungan yang positif antara variabel jenis kelamin dan *willingness to pay*. Nilai  $\exp(B)$  adalah 9,880 yang artinya, peternak sapi yang berjenis kelamin laki-laki lebih bersedia membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* sebesar 9,880 kali lebih tinggi.

6) Variabel kepuasan fasilitas kesehatan.

Pada variabel kepuasan fasilitas kesehatan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maupun 0,01 yang berarti variabel kepuasan fasilitas kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil regresi juga menunjukkan nilai koefisien variabel kepuasan fasilitas kesehatan yaitu sebesar 4,828 dimana terdapat hubungan yang positif antara variabel kepuasan fasilitas kesehatan dan *willingness to pay*. Nilai  $\exp(B)$  adalah 124,998 yang artinya, meningkatnya kepuasan peternak sapi terhadap fasilitas kesehatan akan meningkatkan kesediaan membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* sebesar 124,998 kali lebih tinggi.

7) Variabel jumlah hari sakit dalam satu bulan.

Pada variabel jumlah hari sakit dalam sebulan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,022 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5% yang berarti variabel jumlah hari sakit dalam sebulan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil regresi juga menunjukkan nilai koefisien variabel jumlah hari sakit dalam sebulan yaitu sebesar 0,180 dimana terdapat hubungan yang positif antara variabel jumlah hari sakit dalam sebulan dan *willingness to pay*. Nilai  $\exp(B)$  adalah 1,197 yang artinya, ketika jumlah hari sakit dalam sebulan bertambah maka akan meningkatkan kesediaan membayar

asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* sebesar 1,197 kali lebih tinggi.

8) Variabel gejala *brucellosis*.

Pada variabel gejala *brucellosis* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maupun 0,01 yang berarti variabel gejala *brucellosis* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil regresi juga menunjukkan nilai koefisien variabel kepuasan fasilitas kesehatan yaitu sebesar 1,257 dimana terdapat hubungan yang positif antara variabel gejala *brucellosis* dan *willingness to pay*. Nilai  $\exp(B)$  adalah 3,514 yang artinya, ketika terjadi peningkatan gejala *brucellosis* kepada para peternak sapi maka akan meningkatkan kesediaan membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* sebesar 3,514 kali lebih tinggi.

### **C. Pembuktian Hipotesis**

Pada penelitian yang dilakukan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul dengan nilai WTP sebesar Rp39.550, diperoleh 6 variabel bebas yang berpengaruh terhadap WTP yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, kepuasan fasilitas kesehatan, jenis kelamin, jumlah hari sakit dalam satu bulan, dan gejala *brucellosis*. Sedangkan 2 variabel bebas lainnya yaitu usia dan lama bekerja tidak mempengaruhi WTP. Berikut penjelasannya:

## 1. Usia terhadap *Willingness To Pay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai koefisien bertanda negatif. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ainoo, 2014; Asgary dkk., 2004; Falaki dkk., 2017; Salameh dkk., 2015; Usman dan Bukola, 2013) bahwa usia berpengaruh signifikan dan berhubungan positif dengan *willingness to pay*. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan karena usia responden yang bekerja sebagai peternak sapi tidak beragam, di dominasi oleh peternak yang berusia 50-70 tahun, maka kesediaan para peternak sapi tersebut untuk membayar asuransi kesehatan tidak didasarkan pada faktor usianya tetapi karena pertimbangan hal-hal yang lain salah satu contohnya seperti pendapatan. Selanjutnya, hubungan negatif antara usia dan *willingness to pay* kemungkinan disebabkan oleh kondisi peningkatan usia dimana ketika seseorang bertambah usia maka kebutuhannya akan barang lain meningkat selain kebutuhan kesehatan sehingga menurunkan besaran kesediaannya membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis*. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh (Nosratnejad dkk., 2014) bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP dan (Lofgren dkk., 2008; Oyekale, 2012 ) usia berpengaruh negatif terhadap WTP.

## 2. Pendapatan terhadap *Willingness To Pay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai koefisien bertanda positif yang berarti bahwa ketika terjadi peningkatan jumlah pendapatan per bulan yang diperoleh peternak sapi maka akan meningkatkan juga kesediaan membayar asuransi kesehatan para peternak sapi tersebut. Setiap orang pasti memiliki risiko tersendiri di lingkungan kerjanya yang dapat mempengaruhi status kesehatannya begitu pula dengan para peternak sapi, mereka yang bergulat di bidang peternakan tersebut ingin memiliki rasa aman dan jaminan untuk kesehatannya karena setiap orang bisa saja jatuh sakit kapan pun terutama para peternak sapi yang memiliki risiko lebih tinggi terpapar bakteri *brucella abortus* di lingkungan kerjanya, maka dari itu mereka yang memiliki pendapatan tinggi lebih bersedia menyisihkan sebagian pendapatannya untuk asuransi kesehatan dengan harapan sebagai investasi untuk mereka ketika sakit.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Restiatun, 2015; Aryani dan Muqorrobin, 2013; Sujarwo dan Rukmi, 2018; Dror dkk., 2006; Nosratnejad dkk., 2014; Barnighausen dkk., 2007; Lofgren dkk., 2008; Falaki dkk., 2017; Salameh dkk., 2015; Xiu dkk., 2012) bahwa pendapatan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif dengan *willingness to pay*.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga terhadap *Willingness To Pay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai koefisien bertanda negatif yang artinya ketika terjadi penambahan anggota keluarga maka akan menurunkan kesediaan membayar asuransi kesehatan. Penambahan anggota keluarga atau memiliki banyak tanggungan anggota dalam keluarga menyebabkan juga peningkatan kebutuhan dalam keluarga. Sebagian besar responden para peternak sapi tersebut adalah kepala keluarga yang memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya, baik kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal, dan pendidikan untuk anak-anaknya. Selain itu, bagi mereka yang bukan kepala keluarga juga turut serta membantu membiayai kebutuhan utama keluarganya dari penghasilan yang diperoleh sehingga menjadikan asuransi kesehatan bukan menjadi pertimbangan utama. Hal tersebut kemudian yang menyebabkan berkurangnya kecenderungan responden untuk bersedia membayar asuransi kesehatan. Faktor lain yang juga dianggap memberatkan adalah sebagian besar responden hanya mengetahui BPJS sebagai pilihan asuransi kesehatan, dimana pendaftaran peserta BPJS harus dilakukan secara kolektif seluruh anggota keluarga yang tercatat dalam KK, akibatnya menurunkan kesediaan responden membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis*.



Penelitian ini didukung oleh (Nosratnejad dkk., 2014) dalam penelitiannya mengenai kesediaan membayar asuransi kesehatan sosial di Iran bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap WTP. Adapun penelitian yang kontra dengan hasil penelitian ini yaitu oleh (Usman dan Bukola, 2013) dalam penelitiannya mengenai WTP skema pembiayaan perawatan dasar kesehatan masyarakat pada rumah tangga perkotaan di Nigeria, bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap WTP.

#### 4. Lama Bekerja terhadap *Willingness To Pay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel lama bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai koefisien bertanda negatif. Hasil tersebut kemungkinan disebabkan karena sebagian besar responden telah menggeluti pekerjaan tersebut sekitar 5-15 tahun, sehingga tidak diperoleh data yang beragam dari variabel lama bekerja. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sujarwo dan Rukmi, 2018; Sunarjito dan Wibowo, 2014) bahwa lama bekerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap *willingness to pay*.

Hubungan negatif tersebut artinya adalah semakin lama responden bekerja sebagai peternak sapi maka akan menurunkan kesediaannya membayar asuransi kesehatan. Sebagian besar responden telah menggeluti bidang peternakan sebagai peternak sapi selama bertahun-tahun, semakin lama responden bekerja maka pengalaman dan pemahamannya mengenai risiko-

risiko yang dihadapi dilingkungan pekerjaan juga bertambah termasuk risiko kesehatan. Sehingga, responden lebih memilih melakukan pengobatan yang biasanya dilakukan ketika sakit berdasarkan pengalaman sebelumnya dari pada mengikuti asuransi kesehatan. Selain itu, gejala penyakit *brucellosis* tanpa diuji lebih lanjut tampak seperti gejala penyakit ringan pada umumnya, maka responden telah paham bagaimana cara menanganinya baik dengan mengkonsumsi obat *generic* maupun melakukan pengobatan tradisional, akibatnya kesediaan membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko penyakit *brucellosis* menurun.

#### 5. Jenis Kelamin terhadap *Willingness To Pay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai koefisien bertanda positif yang berarti bahwa para peternak sapi yang berjenis kelamin laki-laki lebih bersedia membayar asuransi kesehatan dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden yang bekerja sebagai peternak sapi berjenis kelamin laki-laki. Menurut Lucia dkk., (2017) bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih besar tertular *brucellosis*. Kejadian *brucellosis* pada laki-laki lebih sering terjadi daripada wanita dengan rasio mencapai 5:2 sampai 5:3 di daerah endemis. Sehingga atas risiko ini, laki-laki lebih bersedia menyisihkan pendapatannya untuk asuransi kesehatan atas risiko gejala penyakit *brucellosis*.

Berbeda dengan penelitian (Oyekale, 2012) mengenai faktor yang mempengaruhi WTP rumah tangga terhadap skema asuransi kesehatan nasional di Nigeria yang hasilnya jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif dengan *willingness to pay*. Adapun penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu oleh (Onwujekwe dkk., 2010; Dror dkk., 2006; Usman dan Bukola, 2013) dimana jenis kelamin berpengaruh signifikan dan positif terhadap *willingness to pay*.

#### 6. Kepuasan Fasilitas Kesehatan terhadap *Willingness To Pay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel kepuasan fasilitas kesehatan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai koefisien bertanda positif yang berarti bahwa responden yang merasa semakin puas dengan fasilitas kesehatan yang ada di pusat kesehatan masyarakat/klinik/rumah sakit akan meningkatkan kesediaannya membayar asuransi kesehatan. Faktor fasilitas yang disediakan pusat-pusat kesehatan seperti puskesmas/klinik/rumah sakit mempengaruhi keputusan responden atas asuransi kesehatan. Responden yang telah menjadi peserta asuransi kesehatan seperti BPJS, mengharapkan dapat memperoleh manfaat dan keuntungan yang maksimal atas premi yang mereka bayarkan setiap bulan, dan bagi responden yang belum memiliki asuransi kesehatan, keputusan untuk menjadi peserta salah satunya dipengaruhi oleh kepuasannya terhadap fasilitas-fasilitas tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Asgary dkk., 2004) bahwa kepuasan fasilitas kesehatan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif dengan *willingness to pay*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kepuasan para peternak sapi terhadap fasilitas kesehatan dapat meningkatkan kesediaan mereka membayar asuransi kesehatan.

#### 7. Jumlah Hari Sakit Selama Satu Bulan terhadap *Willingness To Pay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel jumlah hari sakit selama satu bulan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai koefisien bertanda positif yang berarti bahwa semakin lama responden sakit dalam sebulan maka kesediaannya untuk membayar asuransi kesehatan akan meningkat. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Restiatun, 2015) dimana jumlah hari sakit dalam sebulan berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* premi asuransi kesehatan.

Jumlah hari sakit dalam sebulan dapat mempengaruhi keyakinan responden atas kerentanan kondisi kesehatannya, terutama bagi responden yang pernah mengalami gejala *brucellosis* selama sehari-hari. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk berobat juga menjadi bahan pertimbangan keputusan bagi responden untuk memiliki asuransi kesehatan dan kesediaannya terhadap besaran premi asuransi kesehatan. Dengan adanya asuransi kesehatan, dianggap membantu meringankan biaya pengobatan ketika sakit terutama bagi

responden yang lansia maupun yang memiliki riwayat penyakit berat yang bisa sangat rentan jatuh sakit. Hal tersebut yang menyebabkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Restiatun (2015). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa jumlah hari sakit dalam satu bulan mempengaruhi dan meningkatkan kesediaan membayar asuransi kesehatan.

#### 8. Gejala *Brucellosis* terhadap *Willingness To Pay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel gejala *brucellosis* berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai koefisien bertanda positif yang berarti bahwa responden yang mengalami gejala *brucellosis* akan menaikkan kesediaan membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko penyakit *brucellosis*. Hal tersebut dapat disebabkan karena responden yang memiliki riwayat gejala *brucellosis* sebelumnya telah merasakan dampak yang diakibatkan oleh penyakit ini, seperti, menurunkan produktivitas bekerja maupun mengorbankan penghasilan untuk biaya pengobatan yang tidak sedikit. Maka dari itu, untuk mencegah dampak kerugian yang lebih besar kedepannya, responden cenderung bersedia membayar asuransi kesehatan sebagai jaminan atas risiko penyakit yang dapat mempengaruhi status kesehatan dikemudian hari. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Restiatun, 2015) yang sejalan dengan hasil penelitian ini dimana riwayat penyakit atau informasi tentang kondisi kesehatan signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan dan kesediaan membayar asuransi kesehatan.